

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Pada Materi Pecahan Melalui Model *Guided Inquiry Learning* Di SDN Kebonsari 3 Kota Malang

Hajiatul Andriana¹, Nyamik Rahayu Sesanti², Indra Wahyuni³

^{1,2}*Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang – Jl. Supriadi No.48 Kota Malang 65148*

³*Guru Sekolah Dasar – Jl. Kolonel Sugiono Kota Malang 65149*

Email: Hajiatulandriana@gmail.com

Abstract: Effective and efficient learning necessitates an appropriate instructional model. Based on initial observations and assessments, this study implements learning through the Guided Inquiry Learning model, aiming for students to comprehend fractions in line with the learning objectives. This research is a collaborative Classroom Action Research (CAR) conducted with the guidance teacher (GT) and Field Supervising Lecturer (FSL), carried out in two cycles. The research subjects are the 2A class consisting of 26 students, comprising 14 male students and 12 female students. The cognitive learning outcomes of students in Cycle I indicate that 46% of students have achieved the mastery criteria, with an average score of 69, still below the Minimum Mastery Criteria (MMC) of 75. In Cycle II, there was an increase to 85% of students who achieved mastery, with an average score of 91. It can be concluded that the Guided Inquiry Learning model successfully enhanced students' learning outcomes, as evidenced by the improvement in pretest and posttest scores in each cycle. The students' cognitive achievements increased from 46% in Cycle I to 85% in Cycle II. This indicates that the implementation of the Guided Inquiry Learning model in the 2A class of SDN Kebonsari 3, Malang City, effectively improved students' academic achievements.

Keywords: *students' learning outcomes fraction, Guided Inquiry Learning*

Abstrak : Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran melalui model Guided Inquiry Learning, dengan harapan siswa dapat memahami bentuk pecahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan kolaboratif dengan guru pamong (GP) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah kelas 2A yang terdiri dari 26 siswa, dengan 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 46% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, dengan rata-rata 69, masih di bawah KKM 75. Pada siklus II, peningkatannya mencapai 85% siswa yang tuntas, dengan rata-rata 91. Dapat disimpulkan bahwa model Guided Inquiry Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan pada pretest dan posttest setiap siklus. Pencapaian kognitif siswa meningkat dari 46% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa penerapan model Guided Inquiry Learning di kelas 2A SDN Kebonsari 3, Kota Malang, berhasil meningkatkan pencapaian akademis siswa.

Kata kunci : *Peningkatan hasil belajar Pecahan, Guided Inquiry Learning.*

PENDAHULUAN

Ketika seorang guru memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kurikulum dan pemahaman siswa, maka pembelajaran yang efektif dapat mendukung perkembangan kreativitas dan kompetensinya. Untuk memaksimalkan hubungan antara siswa dan guru serta antara sesama siswa yang lain, pembelajaran bertujuan untuk membentuk jasa, kemampuan, potensi, minat, bakat, dan keperluan

berbagai siswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, perencanaan, dan langkahlangkah yang terkait dengan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan potensi yang diproyeksikan dapat terwujud. Pemilihan model yang sesuai dalam hubungannya dengan pengajaran di kelas akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai sangatlah krusial karena akan berdampak pada pencapaian akademis siswa. (Sundari & Indrayani, 2019).

Tiga kategori utama konsep kurikulum pengajaran matematika di sekolah dasar merupakan pengembangan keterampilan, pemahaman konsep, dan penanaman gagasan dasar. Tujuan akhir pengajaran matematika di sekolah dasar ialah untuk siswa mahir dalam mengaplikasikan beragam ide matematika dalam situasi sehari-hari, namun guna mencapai tahap prosedur yang tepat untuk keterampilan tersebut harus diikuti, dengan mempertimbangkan lingkungan dan tingkat kemampuan siswa. Heruman, (2017) Siswa yang tertarik pada sesuatu cenderung lebih menyadarinya atau menganggapnya menyenangkan. Namun, dia akan tertarik pada objek tersebut jika objek tersebut tidak membuatnya merasa nyaman. Sundari & Sukmanasa, (2018)

Berdasarkan pengamatan dan uji coba awal yang telah dilaksanakan di kelas IIA ditemukan hasil tes awal dengan presentase 30% siswa memperoleh hasil nilai diatas KKM dan sisanya masih dibawah KKM ini terjadi karena siswa masih kesulitan dalam memahami materi pecahan. Masalah selanjutnya ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dalam rangka proses pengajaran, yang akhirnya mempengaruhi pencapaian pembelajaran siswa, Hal ini sejalan dengan Penelitian Ramayanti., at.al (2018) bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu mendorong siswa untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan serta berani untuk menyampaikan pendapat sehingga melalui hal itu bisa meningkatkan pencapaian akademis siswa. Data awal ini juga diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilaksanakan maka peneliti melakukan suatu Langkah terhadap kelas tersebut dengan melakukan pembelajaran melalui model Guided inquiry Learning, melalui model tersebut diharapkan siswa dapat memahami bentuk pecahan sesuai dengan sasaran pembelajaran yang diinginkan, hal ini sejalan dengan pendapat Sundari & Indrayani(2018) bahwa Hal ini dimaksudkan melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa akan mendapat petunjuk langsung tentang cara berpikir lebih mandiri, memperluas pengetahuan, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kinerja mereka dalam tugas-tugas seperti memori, mengidentifikasi, dan membuat hubungan antara fakta dan konsep. Satu metode untuk meningkatkan pembelajaran ialah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk menginvestigasi topik tersebut dengan judul peningkatan hasil belajar siswa Kelas 2 dengan model Guided inquiry pada materi Pecahan di SDN Kebonsari 3 Kota Malang.

Aktivitas belajar dan hasil belajar saling berkorelasi melalui penilaian hasil belajar. Rancangan proses penilaian memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan siswa sendiri serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru. (Yusuf, 2015)

Selain merupakan suatu proses perubahan yang dialami seseorang ketika pada akhirnya mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan, hasil belajar juga mencakup konsep penilaian. Prinsip yang jelas menjadi landasan atau batu loncatan dalam penilaian hasil pembelajaran dalam pendidikan. Dalam situasi ini, yang dimaksud dengan “prinsip” adalah indikator atau kaidah yang harus dipatuhi ketika melakukan kegiatan penilaian hasil pembelajaran (Arifin, 2016)

Baik unsur internal maupun eksternal terutama keterampilan, minat, bakat, upaya, dorongan, perhatian, kekurangan, kesehatan, dan kebiasaan siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Mengutamakan kebutuhan individu siswa dalam kegiatan belajarnya adalah satu dari aspek yang sangat penting dalam kegiatan tersebut; Faktor eksternal: dukungan komite sekolah; program sekolah; lingkungan sosial budaya; model guru; media yang mereka gunakan; guru pengajar; rekan sekelas; serta kondisi fisik dan lingkungan (termasuk suasana kelas yang meliputi keceriaan dan kesenangan). Hal ini sejalan dengan (Taufiq, 2011) bahwa Pencapaian akademis dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan Paparan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian akademis merupakan hasil dari interaksi antara pengajar serta murid dalam aktivitas belajar yang mengukur keterampilan siswa sehingga memperoleh hasil yang baik. Untuk mengatasi permasalahan hasil pembelajaran, maka sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan memasukkan model pembelajaran ke dalam aktivitas pembelajaran, yang akan membantu menjadikan pembelajaran tampak berpusat pada siswa. metode pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu yang dipertimbangkan.

Menurut Callahan dalam (Ahda, 2016), Inquiry terbimbing adalah suatu kegiatan inquiry di mana masalah disajikan oleh pengajar atau berasal dari buku teks, lalu siswa bertugas mencari solusi untuk permasalahan tersebut dengan bimbingan langsung dari guru.

Inquiry terbimbing dilakukan dengan memberikan peluang bagi siswa untuk merumuskan prosedur, melakukan analisis terhadap hasil, dan menarik kesimpulan secara independen, sementara saat menetapkan topik pertanyaan dan sumber pendukung, guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Ahda, 2016) Sedangkan menurut (Faturrohman, 2016), pembelajaran inquiry terbimbing ini menekankan kepada seluruh

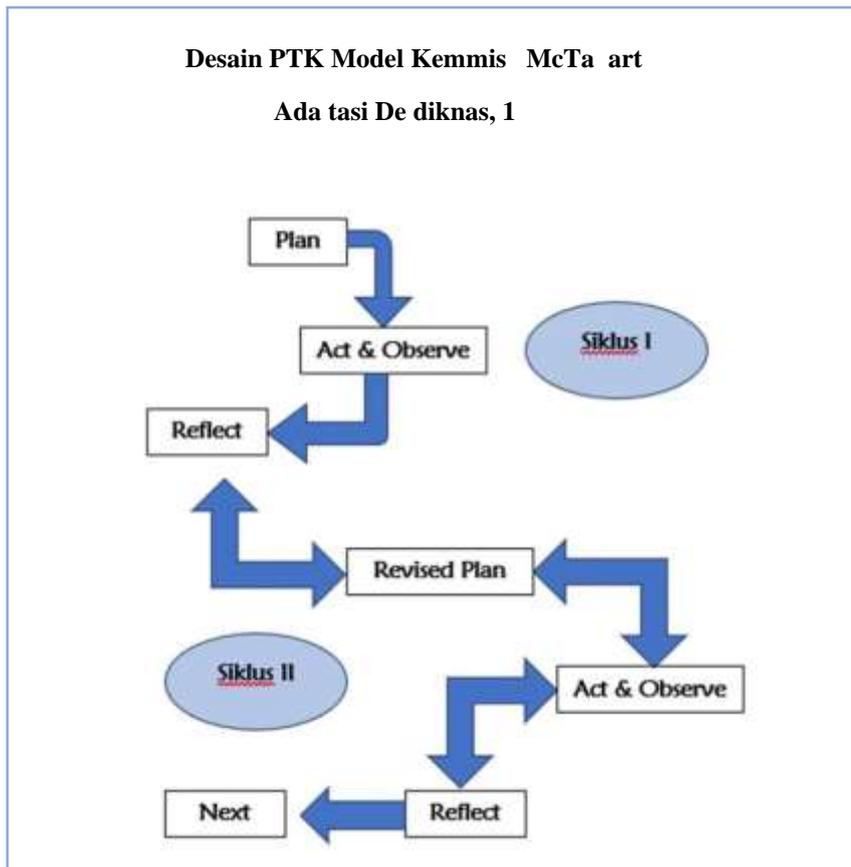
kegiatan siswa didorong guna mencari serta menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan, dengan harapan dapat mengembangkan berfikir kritis bagi mereka, dan dapat menggunakan potensi yang dimiliki.

Dari temuan penelitian diatas, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberi dampak yang efektif dalam penggunaannya agar mempermudah pemahaman siswa terhadap materi secara kompherensif.. Maka, tujuan dari studi ini adalah guna meningkatkan pencapaian akademis siswa dalam pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan di kelas 2.

METODE

Studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian akademis peserta didik dalam pembelajaran matematika pada topik pecahan dengan skema studi ini seperti berikut, yakni studi dijalankan di Sekolah dasar Negeri Kebonsari 3 Kota Malang tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan guru pamong (GP) dan juga Dosen pembimbing lapangan (DPL) Penelitian dilaksanakan pada semester Genap, penelitian Tindakan kelas dilakukan II siklus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang efisien di lingkungan sekolah. Peserta penelitian dilakukan di kelas 2A ada sebanyak 26 peserta didik yang terdiri laki-laki 14 peserta didik dan 12 peserta didik Perempuan, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademis siswa. Pencapaian akademis didapatkan dari pengerjaan soal pretest dan posttest. Sehingga akan diidentifikasi indikator pencapaian akademis siswa. Data mengenai indikator pencapaian akademis siswa dapat diamati pada bagian observasi untuk siswa, kemudian frekuensinya atau jumlah siswa dapat ditentukan.

Metode studi ini memanfaatkan design PTK model Kemmis dan McTaggart yang menjadi evolusi dari desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang melibatkan empat tahap. Akan tetapi, ada modifikasi di mana tahap tindakan (acting) dan observasi digabungkan dalam satu fase. Ini berarti pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan, sehingga sering disebut sebagai model spiral. Berikut bagan model kemmis dan McTaggart.(Tampubolon, 2014)



sumber gambar (Tampubolon, 2014:27)

Hasil dari dua siklus tindakan akan menentukan apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sudah memadai dengan mencapai hasil yang memenuhi standar. Apabila temuan penelitian sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, tidak wajib melanjutkan tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan ternyata peserta didik masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari perspektif guru, terlihat lebih dominan dalam mengatur kelas dengan menyampaikan materi pembelajaran. Aktivitas pembelajaran terbatas pada penjelasan materi, memberikan contoh, dan latihan soal., Pemandangan pembelajaran semacam ini sangat tradisional, menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta kurang dalam mengerti isi pelajaran. (Amelia & Sukma, 2021; Kristin & Rahayu, 2016; Savitri & Meilana, 2022). Mereka kemudian melakukan refleksi awal dengan menggunakan temuan pengamatan serta uji coba awal yang dijalankan oleh peneliti guru partisipan. Dengan menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri terbimbing, peneliti dan pendidik bekerja sama untuk menyempurnakan pembelajaran

berdasarkan temuan refleksi awal. Keputusan tersebut diambil karena penggunaan paradigma ini pada penelitian lain meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan berpikir kritis, imajinatif, kooperatif, dan pemecahan masalah siswa (Jayadinata et al.,2016; Amijaya et al.,2018; Mashudi, 2021; Wulandari et al.,2022).

Berdasarkan hasil tes pada siklus I di SDN Kebonsari 3 kelas 2A pada materi pecahan, sehingga didapatkan data tentang pencapaian akademis aspek pengetahuan matematika pada materi pecahan. Data tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	12	46%
Belum tuntas	14	54%
Jumlah	26	100%

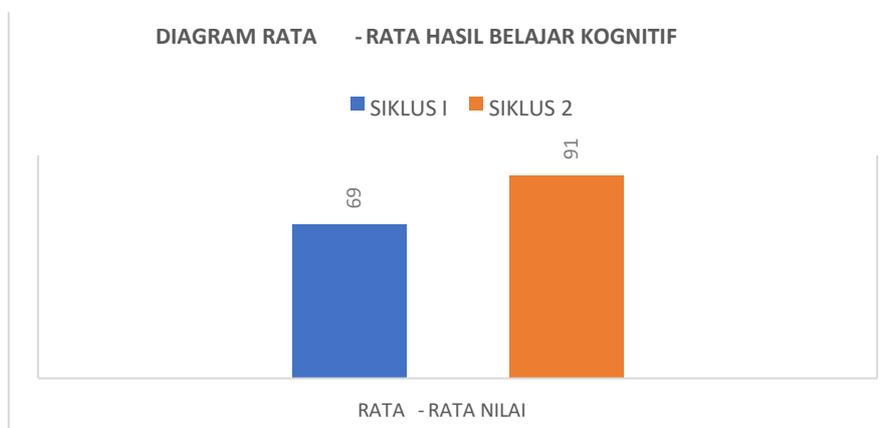
Dari tabel 1, terlihat bahwa pada siklus 1, sebanyak 12 siswa (46%) telah mencapai atau melampaui standar ketuntasan minimal (KKM) 75. Sementara itu, 14 peserta didik (54%) belum mencapai standar tersebut. Hasil nilai rata-rata yang dicapai dalam penilaian siklus 1 adalah 69. Angka mean yang disebutkan masih dibawah KKM, ini mengindikasikan bahwa pencapaian akademis secara menyeluruh dalam satu kelas belum mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan KKM adalah 75.

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	22	85%
Belum tuntas	4	15%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan dalam pencapaian akademis pada siklus II. Sejumlah 22 siswa (85%) sudah mencapai atau melampaui standar ketuntasan minimal (KKM) 75, sementara 4 peserta didik (15%) belum mencapai standar tersebut. Terdapat juga peningkatan dalam nilai mean pada penilaian siklus II yang melebihi KKM 75, dengan nilai mean untuk materi pecahan mencapai 91.

Terdapat peningkatan dalam pencapaian akademis siswa dari awal hingga akhir siklus, yang terlihat dari peningkatan hasil tes belajar. Hal ini tercermin dari perbandingan pencapaian akademis peserta didik antara siklus I dan siklus II. Grafik perbandingan pencapaian akademis kognitif siswa dari setiap siklus dapat diamati pada diagram berikut:



Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model Guided Inquiry learning ini mengindikasikan bahwa pencapaian akademis kognitif siswa dari siklus I, dengan mean sekitar 69 siswa yang tuntas, dan kepada siklus II yang meningkat sejumlah 85% dari siswa yang tuntas. Peneliti melanjutkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II karena masih ada sejumlah peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) dari hasil yang diharapkan.. Jika dilihat dari data nilai pretest dimana nilai mean siswa masih 30% yang tuntas pada pembelajaran matematika materi pecahan sedangkan setelah penggunaan metode guided inquiry learning pencapaian akademis kognitif siswa meningkat secara signifikan dimana mean nilai dari 69 di siklus pertama dan meningkat menjadi 91 di siklus kedua. Dilihat dari data pembahasan diatas disimpulkan bahwa penggunaan metode Guided Inquiry Learning mampu meningkatkan pencapaian akademis siswa kelas 2A SDN Kebonsari 3 Kota Malang

Melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pencapaian akademis siswa serta menambah pengalaman yang bermakna bagi siswa, menurut (Winarti: 2021) yang menjelaskan bahwa dikarena materi yang diajarkan oleh guru tidak teringat atau tidak mengesankan bagi siswa, Apabila pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari siswa, maka bahan pelajaran yang dipelajari cenderung tidak mudah terlupakan sebab kegiatan belajar memiliki makna untuk para siswa. Hal ini sejalan dengan (Yulianingsih & Hadisaputro, 2013) bahwa Metode inkuiri bisa diimplementasikan dengan efektif agar siswa dapat secara bebas mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari, bukan hanya sekadar mencatat materi dan menghafalkannya.

KESIMPULAN

Dari temuan observasi dan tes menggambarkan bahwa penggunaan metode Guided Inquiry learning bisa meningkatkan pencapaian akademis siswa karena dapat aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dengan mengaitkannya pada materi pecahan.

Meningkatnya pencapaian akademis siswa ini bisa dilihat dari pretest dan posttest hal ini menandakan bahwa setiap siklus nya mengalami peningkatan. Pencapaian akademis kognitif siswa dari siklus I sebesar 46% serta siklus II 85%. Temuan analisis tersebut menandakan bahwa model guided Inquiry learning yang diterapkan dikelas 2A SDN Kebonsari 3 Kota Malang mampu meningkatkan pencapaian akademis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Heruman. 2017 *Model pembelajaran Matematika di sekolah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Yusuf. 2015 *Assesmen dan evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ahda, 2016. *Model Pembelajaran Inquiry Link Maps*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Faturrahman, 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media **Jurnal** : Sundari. SF., Indrayani elis. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2 (2), Hal.72-75. (online) <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- F. S. Sundari and E. Sukmanasa. 2018, "Analisis Minat Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Berbasis E-Learning," J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar, vol. 01, no. September, pp. 19–25.
- Rahmayanti.at.,al. 2022. Pengaruh Keaktifan bertanya siswa terhadap hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol.6 Hal 34-40 (Online) jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika
- WINARTI, S. R. I. (2021). Meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) pada siswa kelas III SD Negeri Pucangsewu Kabupaten Pacitan. *Jurnal Edukasi: Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 193–206.
- Amelia, S., & Sukma, E. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SDN 04 Cupak Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4159–4165.
- Jayadinata, A. K., Gusrayani, D., & Azizah, H. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

- Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51– 60.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry) Berbantuan Media Power Point Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1327–1333. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.752>
- Abdulloh, N., & Boleng, B., (2022) Model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 6(6), hal 10174-10180. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>